

## **ANALISIS TEOLOGI PENDERITAAN PAULUS DALAM SURAT 2 TIMOTIUS 2:1-13**

DEBORA STEFANIE

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2016, Andrew Brunson, seorang pendeta warga negara Amerika Serikat yang sudah melayani di Turki selama 23 tahun, dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan terorisme.<sup>1</sup> Brunson dituduh terlibat dalam gerakan yang dicetuskan oleh seorang ulama Muslim bernama Fethullah Gülen. Pengajaran Gülen dianggap memprovokasi rakyat Turki untuk memberontak kepada rezim pemerintah yang dikuasa oleh Recep Tayyip Erdoğan, presiden Turki. Pemerintah juga memenjarakan orang-orang yang dituduh memiliki afiliasi dengan gerakan Gülen dan diduga bersikap tidak loyal kepada pemerintah. Sebagian besar dari mereka yang ditangkap adalah pemimpin agama atau warga negara Amerika Serikat yang bekerja di Turki dalam berbagai bidang.

Pendeta Andrew Brunson mengalami masa-masa yang sulit selama 18 bulan di dalam penjara. Ia dituntut hukuman penjara 35 tahun—yang artinya hampir setara dengan seumur hidup—, kehidupan penjara yang sangat menyiksa, kesehatan yang menurun, dan pemerintah Turki yang bersikeras tidak akan membebaskan Brunson jika pihak Amerika Serikat tidak menyerahkan Gülen

---

<sup>1</sup>Sarah Raymond Cunningham, "This Week, Speak the Name of Andrew Brunson, A Persecuted Brother in Turkey," *The Exchange: A Blog by Ed Stetzer*, diakses 4 Mei 2018, <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2018/april/this-week-speak-name-of-andrew-brunson-persecuted-brother-i.html>

kepada pemerintahan Turki.<sup>2</sup> Padahal, Brunson adalah seorang pendeta yang tidak sepaham maupun terlibat dalam gerakan Gülen. Namun ia menjadi seorang tahanan politik dan alat negosiasi karena ia adalah seorang pemimpin agama Kristen.

Brunson menyadari bahwa penderitaan yang ia alami disebabkan karena imannya kepada Yesus Kristus dan panggilan pelayanannya untuk menjadi seorang pemimpin agama di sebuah gereja di Turki. Dalam sebuah surat yang ia tulis dari dalam penjara, ia berkata, *“Let it be clear, I am in prison, not for anything I have done wrong, but because of who I am—a Christian pastor. I desperately miss my wife and children. Yet, I believe this to be true—it is an honor to suffer for Jesus Christ, as many have before me.”*<sup>3</sup>

Tidak hanya Brunson, banyak pemimpin agama Kristen, penginjil, dan pendeta harus mengalami penderitaan karena iman dan pelayanan mereka. Begitu juga dengan rasul Paulus yang mengalami penderitaan karena Injil yang ia beritakan. Dalam suratnya yang kedua kepada Timotius, Paulus hendak mengajarkan kepada Timotius sebagaimana Timotius juga dipanggil untuk turut dalam penderitaan sebagai seorang pemberita Injil.

---

<sup>2</sup>Lindy Lowry, “Turkey’s President Responds to U.S. Pressure to Free Andrew Brunson,” *Open Doors USA*, April 24, 2018, diakses 4 Mei 2018, <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/stories/turkeys-president-responds-to-u-s-pressure-to-free-andrew-brunson/>

<sup>3</sup>Ibid.

## SURAT 2 TIMOTIUS

Surat 2 Timotius diyakini sebagai surat terakhir yang ditulis oleh Paulus sebelum kematiannya di Roma. Surat ini ditulis pada masa-masa Paulus dipenjara untuk kedua kalinya di Roma sebelum akhirnya ia dihukum mati. Pada beberapa bagian surat, Paulus menceritakan masa-masa sulit yang ia alami, sehingga dapat disimpulkan bahwa surat ini ditulis Paulus dari dalam penjara. Masa-masa sulit itu meliputi kesendiriannya setelah ditinggalkan oleh rekan-rekan sepelayanannya (1:5, 4:9-12), kesadaran akan kematiannya yang sudah dekat (4:6-8), dan kerinduannya kepada anaknya yang terkasih (1:3-5). Maka di dalam surat ini, Paulus meminta Timotius untuk segera datang dan menemuinya karena ia tahu bahwa waktunya sudah tidak lama lagi.

Sebagai surat terakhir yang Paulus tulis untuk orang yang dikasihi, surat ini terlihat tema nasihat yang ia berikan kepada Timotius. Paulus menasihatkan Timotius tentang panggilan untuk bertekun di dalam Injil yang mereka beritakan, yang di dalamnya termasuk panggilan untuk bertahan dalam penderitaan. Paulus yang sudah melayani Tuhan selama bertahun-tahun telah mengalami berbagai penderitaan karena Injil yang ia beritakan. Sekarang, perjuangannya mengabarkan Injil ini akan dilanjutkan oleh Timotius. Maka dari itu, Paulus meminta Timotius untuk tetap bersemangat mengabarkan Injil dan bertahan dalam penderitaan.

Paulus menyadari bahwa ia bisa menjadi seorang pemberita Injil hanya karena kasih karunia Allah semata (1:9-11). Ia juga menyadari penderitaan yang ia alami selama ini karena panggilannya sebagai rasul dan guru, maka dari itu ia mengalami penderitaan (1:11-12).

## ANALOGI PAULUS TENTANG PENDERITAAN

### Menderita Seperti Seorang Prajurit

Paulus menggambarkan sikap seorang prajurit sebagai sikap yang harus Timotius miliki dalam menghadapi penderitaan oleh karena pemberitaan Injil. Sebelumnya, Paulus juga memakai metafora militer di dalam 2 Korintus 10:3-5 dan Efesus 6:10-17. Sebagai seorang pemberita Injil, Paulus dan Timotius adalah prajurit dari Yesus Kristus. Maka itu, Timotius pun diajak oleh Paulus untuk ikut menderita. Kata 'ikut' menunjukkan bahwa ia tidak menderita sendirian, melainkan turut mengambil bagian dalam penderitaan seperti halnya Paulus dan rasul-rasul yang lain. Timotius diminta untuk menjadi hidup seperti seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus. Artinya, menjadi seorang prajurit yang melakukan tugas dengan sempurna, menjadi milik Kristus, dan terlibat dalam perang bersama Kristus.<sup>4</sup>

Sebagai seorang prajurit yang sedang berjuang, artinya prajurit ini berada dalam masa aktif pengabdianya. Paulus mengatakan bahwa prajurit yang berada di medan perang tidak akan memusingkan dirinya dengan soal-soal kehidupannya. Ia juga tidak terikat pada kepentingan pribadinya. Hal ini bukan berarti Timotius tidak boleh mengurus kepentingan hidupnya, melainkan pekerjaannya sehari-hari seharusnya tidak mengikat dan membuatnya tidak bisa melakukan pekerjaan Tuhan yang lebih mulia. Paulus juga bekerja sebagai pembuat tenda untuk

---

<sup>4</sup>D. Edmond Hiebert, *Second Timothy* (Chicago: Moody Press, 1958), 54.

menyambung hidupnya, tapi hal itu hanya untuk mendukung pekerjaannya mengabarkan Injil.<sup>5</sup>

Robert M. Solomon memberikan penjelasan tentang analogi seorang prajurit yang diberikan Paulus. Ia mengatakan bahwa penggambaran prajurit menandakan seorang yang berdedikasi, memiliki disiplin yang tinggi, mengerahkan seluruh tenaganya untuk berperang, dan tunduk kepada perintah. Seorang prajurit yang baik dari Yesus Kristus akan setia kepada-Nya, dan dedikasi penuh kepada Yesus Kristus akan menjadi dasar dari kesetiaan kepada-Nya.<sup>6</sup>

### **Menderita Seperti Seorang Olahragawan**

Penggambaran seorang olahragawan juga digunakan Paulus dalam beberapa suratnya yang lain, diantaranya surat 1 Korintus. Olahragawan yang berhasil haruslah seseorang yang memiliki motif, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan yang baik. Seorang olahragawan harus secara serius memiliki motivasi yang benar untuk memenangkan pertandingannya. Demikian halnya, Paulus mendesak Timotius untuk berlomba dengan serius untuk memenangkan mahkota kehidupan. Mereka tidak boleh bertindak dengan setengah hati dalam mengikuti peraturan, yakni ketetapan Tuhan di dalam kehidupan ini. Layaknya olahragawan yang memiliki tujuan menjadi pemenang, seorang Kristen juga harus memiliki tujuan mendapatkan mahkota kekal yang menanti di akhir pertandingan kehidupan ini.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Hiebert, *Second Timothy*, 55.

<sup>6</sup>Robert M. Solomon, *Faithful to the End: A Preacher's Exposition of 2 Timothy* (Singapore: Discovery House, 2014), 69.

<sup>7</sup>Solomon, *Faithful to the End*, 71.

Paulus akrab dengan dunia *Greco-Roman* dan melihat bagaimana para olahragawan yang bertanding di Olimpiade membiasakan diri mereka dengan berlatih keras agar fisik mereka menjadi lebih siap untuk bertanding dan menjalankan pertandingan sesuai peraturan agar mereka tidak didiskualifikasi. Seorang olahragawan yang memenangkan perlombaan tentunya bukanlah seorang olahragawan yang biasa-biasa saja. Olahragawan tersebut pasti sudah melatih fisiknya dengan sangat baik dan bertanding dengan disiplin, serta menaati semua peraturan pertandingan. Layaknya seorang olahragawan, Paulus meminta Timotius agar berusaha sama kerasnya dalam mempelajari firman Tuhan, melatih diri dalam kedisiplinan seorang murid Kristus, dan bertahan dalam pertandingan kehidupan hingga di garis akhir.<sup>8</sup>

### PENDERITAAN PAULUS

Paulus memahami bahwa ia menderita karena memberitakan tentang Yesus Kristus yang telah bangkit dari antara orang mati (2:8-9). Seperti yang dapat terlihat dari perjalanan hidup Paulus dan dalam beberapa perjalanan misinya, Paulus mengalami berbagai penderitaan: penganiayaan (Kis. 13:50; 14:19; 16:19; 21:30, 32-33; 22:24), hendak dibunuh (Kis. 9:23, 29; 21:31; 23:12; 25:3), dimasukkan ke dalam penjara (Kis. 16:23-24; 22:31; 24:27), tidak disukai oleh orang-orang Yahudi (Kis. 17:5, 13; 18:6, 12; 22:22),

---

<sup>8</sup>John Piper et al., *Entrusted with the Gospel: Pastoral Expositions of 2 Timothy*, ed. D. A. Carson (Wheaton: Crossway, 2010), 38-39.

mengalami kapal karam (Kis. 27:14-44), digigit ular beludak (Kis. 28:3), hingga akhirnya dijatuhi hukuman mati.

Pada saat Paulus menulis surat ini, fisiknya mungkin terkurung di dalam penjara. Akan tetapi, ia bertahan karena ia tahu firman Allah tidak akan terbelenggu dan tetap dapat bekerja di hati orang-orang. Paulus sendiri sudah siap untuk berada di dalam kondisi apapun untuk memberitakan Injil kepada orang lain. Paulus menganggap penderitannya sebagai bagian dari rencana Allah untuk menjangkau orang-orang yang belum percaya, sehingga ia dapat bertahan di dalam kesulitan.<sup>9</sup>

Pada saat orang percaya mengetahui kabar baik yang begitu indah untuk dibagikan, yaitu kabar baik yang menyatakan tentang anugerah dari Juruselamat yang setia, setiap pemberita Injil akan bertahan dalam setiap kesulitan untuk mengabarkannya, seperti yang dilakukan oleh Paulus. Semua itu dilakukan bukan lagi untuk mencari kemuliaan bagi diri sendiri, seperti yang ditulis oleh Philip Ryken: “*we endure the suffering of ministry for the sake of the glory—not our own glory, but the glory that Jesus has promised to share with his people.*”<sup>10</sup>

Untuk mewariskan sebuah pelayanan besar bagi Timotius, Paulus juga mempersiapkan Timotius untuk menghadapi penderitaan yang sama dengan Paulus dalam perjalanan pemberitaan Injil yang akan dilakukan oleh Timotius. Paulus meminta Timotius untuk

---

<sup>9</sup>Homer A. Kent, Jr., *The Pastoral Epistles: Studies in I and II Timothy and Titus* (Chicago: Moody, 1958), 271.

<sup>10</sup>Piper et al., *Entrusted with the Gospel*, 44.

mengikuti teladannya, termasuk ketahanan diri Paulus dalam penderitaan yang ia alami karena mengabarkan Injil.<sup>11</sup>

### PANGGILAN UNTUK MENDERITA

Paulus juga menyertakan analogi seorang petani yang bekerja keras, sehingga ia akan menjadi orang pertama yang menikmati hasil usahanya. Seorang petani harus tekun dalam menggarap ladangnya, memberi perlakuan terbaik kepada tanaman yang ia pelihara, dan disiplin dalam merawat ladangnya, maka semua usaha keras yang ia kerjakan akan berbuah manis ketika tanahnya mengeluarkan hasil panen yang baik. Sebaliknya, jika seorang petani tidak tekun menggarap ladangnya, maka ia akan mengalami gagal panen dan tidak menuai hasil yang baik dari pekerjaannya.

Paulus menunjukkan ketekunan, usaha keras, dan jerih payah dalam memberitakan Injil ke seluruh dunia. Selayaknya petani yang tekun, Paulus bekerja keras dalam panggilannya menjadi seorang rasul. Komitmen yang sungguh-sungguh, disiplin diri, dan ketekunan untuk bertahan menghasilkan hasil panen yang sangat baik. Hasil panen yang diberikan berdasarkan kasih karunia Allah.<sup>12</sup>

Perikop ini ditutup oleh Paulus dengan *faithful/trustworthy sayings* untuk mengingatkan Timotius tentang salah satu aspek penting dalam kehidupan orang Kristen, yaitu perlunya kemampuan

---

<sup>11</sup>David B. Capes, Rodney Reeves, dan E. Randolph Richards, *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters and Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2010), 252-253.

<sup>12</sup>Robert M. Solomon, *Faithful to the End*, 75.

untuk bertahan.<sup>13</sup> Sebagai manusia yang telah lahir baru, setiap orang percaya telah mati dan bangkit bersama Kristus. Ada pengharapan eskatologis dalam perkataan yang ditulis oleh Paulus, yaitu setiap orang percaya akan memerintah bersama Dia jika mereka bertekun. Bagian yang terakhir menyatakan kesetiaan Allah, bukan karena manusia setia kepada-Nya, melainkan karena kesetiaan adalah natur Allah.

## PENUTUP

Seperti Paulus, Petrus, dan rasul-rasul lainnya yang menderita bahkan hingga akhir hidup mereka karena mengabarkan Injil, demikian pula para murid Kristus harus siap untuk ikut menderita. Terlebih lagi bagi orang-orang yang dipanggil untuk menjadi pemimpin rohani yang diberikan kepercayaan melayani Tuhan penuh waktu, ketidaknyamanan, penolakan, bahkan penyerangan mungkin saja menjadi bagian dari perjalanan pelayanan mereka. Seorang pemimpin rohani diberikan amanat agung untuk menyatakan iman dan memberitakan Injil melalui kehidupannya serta menjadi teladan bagi jemaat Tuhan yang mungkin juga menghadapi penderitaan.

Penyerangan gereja St. Lidwina di Yogyakarta, penutupan GKI Yasmin di Bogor, hingga bom di tiga gereja di Surabaya, cukup membukakan mata dan menunjukkan satu fakta bahwa kekristenan di Indonesia dapat menjumpai penderitaan, meskipun beragama Kristen bukan merupakan hal yang dilarang di Indonesia. Radikalisme dan intoleransi bisa saja menghadirkan penderitaan bagi orang-orang Kristen di Indonesia.

---

<sup>13</sup>George W. Knight III, *The Pastoral Epistles*, The New International Greek Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2013), 400.

Setiap pemimpin rohani dan hamba Tuhan penuh waktu diajak untuk mendedikasikan hidup bagi Kristus, mengerjakan tugas yang dipercayakan oleh Allah dengan sempurna, mendisiplin diri, setia hingga akhir untuk menyongsong mahkota kehidupan yang Tuhan anugerahkan kepada setiap hamba-Nya yang bertahan hingga kesudahan. Pada akhirnya, yang memampukan setiap orang percaya untuk setia dan tetap bertahan dalam penderitaan adalah Allah yang setia dan pengharapan akan penggenapan janji-Nya kelak.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Capes, David B., Rodney Reeves, dan E. Randolph Richards. *Rediscovering Paul: An Introduction to His World, Letters and Theology*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2010.
- Cunningham, Sarah Raymond. "This Week, Speak the Name of Andrew Brunson, A Persecuted Brother in Turkey." *The Exchange: A Blog by Ed Stetzer*. Diakses Mei 4, 2018. <https://www.christianitytoday.com/edstetzer/2018/april/this-week-speak-name-of-andrew-brunson-persecuted-brother-i.html>
- D. Edmond Hiebert. *Second Timothy*. Chicago: Moody, 1958.
- Homer A. Kent, Jr. *The Pastoral Epistles: Studies in I and II Timothy and Titus*. Chicago: Moody, 1958.
- Knight III, George W. *The Pastoral Epistles*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.

- Lindy Lowry. "Turkey's President Responds to U.S. Pressure to Free Andrew Brunson." *Open Doors USA*. April 24, 2018. Diakses 4 Mei 2018. <https://www.opendoorsusa.org/christian-persecution/stories/turkeys-president-responds-to-u-s-pressure-to-free-andrew-brunson/>
- Piper, John, Philip Graham Ryken, Bryan Chapell, J. Ligon Duncan, dan K. Edward Copeland. *Entrusted with the Gospel: Pastoral Expositions of 2 Timothy*. Diedit oleh D. A. Carson. Wheaton: Crossway, 2010.
- Robert M. Solomon. *Faithful to the End: A Preacher's Exposition of 2 Timothy*. Singapore: Discovery House, 2014.